

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nur Habibillah (2019), dengan judul pengaruh modal, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani padi di Desa Kotasan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani padi di Desa Kotasan kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal, luas lahan dan tenaga kerja secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani padi di Desa Kotasan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

Yopie Syahputra (2019), dengan judul pengaruh modal, upah tenaga kerja dan jumlah produksi terhadap pendapatan UD. Kilang Padi Padde Mangan Desa Poriaha Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial dan

simultan antara modal, upah tenaga kerja dan produksi terhadap pendapatan kilang Padi UD. Padde Mangan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel X1 (Modal) berpengaruh terhadap variabel Y (Pendapatan). Secara parsial variabel X2 (Upah) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Pendapatan). Secara parsial variabel X3 (Produksi) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Pendapatan).

Aulia Rahman (2015), dengan judul Pengaruh Usia, Pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja, Modal, Luas Lahan Terhadap Pendapatan Pengusaha Gula Tumbu Di Kabupaten Rembang. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal dan luas lahan terhadap pendapatan pengusaha gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 18. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait, dan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan literature dari berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen dalam persamaan regresi, variabel tenaga kerja dan variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha gula tumbu. Sedangkan variabel usia dan variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha gula tumbu.

Muhammad Hafidh (2009), dengan judul pengaruh tenaga kerja, modal, dan luas lahan terhadap produksi usahatani padi sawah (studi kasus di Kecamatan Rowosari

Kabupaten Kendal). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana deskripsi tenaga kerja, modal, luas lahan dan produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Rowosari, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tenaga kerja, modal dan luas lahan terhadap usahatani padi sawah di Kecamatan Rowosari. Metode pengumpulan data yang digunakan interview guide dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif presentase dan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas pada pertanian padi sawah di Kecamatan Rowosari yaitu variabel tenaga kerja (TK), modal (M) dan luas lahan (LL) berpengaruh positif terhadap produksi usahatani padi sawah (PUP). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama tenaga kerja, modal, dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yang dibuktikan dari hasil uji F sebesar 46,470 dengan signifikansi 0,05. Secara simultan produksi usahatani padi sawah dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal, dan luas lahan yaitu sebesar 58,4%.

Dian Kartikasari (2010), dengan judul pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Tujuan dari penelitian ini adaah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling dan Seberapa besar pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan angket. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis

deskriptif dan model regresi linier berganda. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, yang dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 40,044 dengan signifikansi 0,05.

1.2 Posisi Penelitian

Tabel 2.1
Posisi Penelitian

Persamaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adapun persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi padi sawah. 2. Persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel modal dan tenaga kerja sebagai variabel independent dan produksi sebagai variabel dependet.
Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini penulis lakukan adalah terkait dengan lokasi penelitian, lokasi yang diambil penulis dalam penelitian ini terdapat di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. 2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini penulis lakukan adalah terkait subjek penelitian. Perbedaan subjek penelitian tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula.

Sumber: Data Diolah Di Lapangan, Tahun 2021

1.3 Unsur Kebaruan (*Novelty Element*)

Sudah banyak yang mengkaji atau melakukan penelitian mengenai modal dan tenaga kerja terhadap produksi, namun masing-masing penelitian karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik itu dari penyebab, hambatan, ataupun kewenangan masing-masing pihak yang terkait dalam isu masalah yang diangkat oleh peneliti. Selain itu, fokus masalah yang diteliti yakni terkait dengan pengaruh modal dan tenaga kerja dalam sebuah forum belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Murdiantoro pada tahun 2011 yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Temuan dari penelitian ini adalah agar hasil produksi meningkat petani harus menambah penggunaan lahan yang dimiliki dengan memperhatikan aspek produktivitas lahan tersebut (jenis tanah, penggunaan tanah, keadaan pengairan dan sarana prasarana). Modal juga harus ditambah, yang salah satunya bisa diperoleh dari kredit untuk menambah pengadaan sarana produksi dan teknologi pertanian. Selanjutnya petani juga harus menambah penggunaan serta pemanfaatan teknologi (tenaga kerja mekanik atau mesin) untuk meminimalkan penggunaan tenaga kerja manusia agar lebih efektif dan efisien.

Jurnal oleh Nian Elly Ariessi dan Made Suyana Utama pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Jurnal ini menjelaskan bahwa selain modal dan tenaga kerja, modal sosial merupakan indikator dalam produktivitas petani. Peningkatan produktivitas petani yang dipengaruhi oleh peningkatan kualitas modal sosial tidak terlepas dari tiga hal

penting seperti hal yang telah dijelaskan diawal yaitu kepercayaan, jaringan dan norma sosial. Solusi yang ditawarkan yakni Perlu adanya perhatian terhadap pemanfaatan faktor produksi modal dan tenaga kerja yang tepat dalam proses produksi pertanian agar dapat mencapai produktivitas optimal. Selain itu perlu adanya penguatan modal sosial petani dengan selalu memupuk kepercayaan yang baik antar sesama, membangun jaringan yang lebih luas serta menumbuhkan rasa malu untuk melanggar norma-norma yang telah ditetapkan sehingga dapat menciptakan kerjasama yang baik untuk dapat meningkatkan produktivitas.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi padi sawah. Kemudian indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup indikator yang belum pernah digunakan didalam penelitian sebelumnya. Misalnya untuk variabel tenaga kerja, peneliti menggunakan indikator etos kerja berdasarkan *culture*/budaya serta ajaran-ajaran agama yang dianut oleh tenaga kerja yang berada ditempat penelitian. Selain itu, penelitian ini berusaha menggambarkan pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi dengan sudut pandang perspektif ekonomi islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan saat ini masih tergolong baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Modal

Suryati (2017) menyatakan bahwa “Modal adalah produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha

antara pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan” (h.21). Modal kerja mempunyai 2 fungsi yaitu:

1. Untuk menompang kegiatan produksi
2. Untuk menutup dana anggaran pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan.

Dalam pengertian ekonomi sendiri, modal adalah barang atau uang yang bersama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal petani yang diluar tanah adalah cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih ada di sawah. Dalam pengertian yang demikian tanah bisa dimasukkan dalam modal. Bedanya adalah tanah tidak bisa dibuat oleh manusia tapi dibuat oleh alam sedangkan yang lainnya dibuat oleh manusia (Suratiyah, 2006). Berikut merupakan unsur-unsur modal dalam usahatani, antara lain:

1. Berdasarkan sifat substitusinya
 - a. Land saving capital, dengan modal tersebut, petani dapat menghemat penggunaan lahan, tanpa menambah luas lahan namun tetap dapat meningkatkan produksi. Contohnya adalah intensifikasi, penggunaan bibit unggul, pupuk dan pestisida.
 - b. Labor saving capital, dengan modal tersebut, petani dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Misalnya penggunaan traktor untuk membajak lahan dan penggunaan trasher untuk penggabahan.
2. Berdasarkan kegunaannya

- a. Modal aktif, modal yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan produksi dari usahatani, contohnya adalah pupuk.
 - b. Modal pasif, modal yang digunakan untuk mempertahankan isi dari produk usahatani, contohnya bungkus, karung, plastik dan lain-lain.
3. Berdasarkan waktunya
- a. Modal produktif, modal yang secara langsung dapat meningkatkan hasil produksi dari usahatani, contohnya adalah pupuk dan bibit unggul.
 - b. Modal prospektif, modal yang meningkatkan produksi usahatannya dalam kurun waktu yang cukup lama, contohnya adalah investasi.
4. Berdasarkan fungsinya
- a. Modal tetap, modal yang dapat digunakan untuk beberapa kali dalam proses produksinya. Pada kondisi yang sebesarnya, modal tetap dibagi lagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Modal tetap yang dapat bergerak atau mudah dipindahkan baik hidup maupun mati. Contohnya adalah cangkul, sabit, traktor dan lain-lain.
 - 2) Modal tetap tidak bergerak baik hidup maupun mati. Contohnya adalah lahan, rumah dan lain-lain.

Sedangkan Zimmerer (2008) menjelaskan bahwa *entrepreneur* membutuhkan tiga jenis modal yang berbeda, sebagai berikut:

1. Modal tetap (*fixed capital*)

Modal tetap merupakan modal yang dibutuhkan untuk membeli asset permanen seperti gedung, tanah, dan berbagai peralatan lainnya. Uang yang diinvestasikan untuk aset tetap tidak dapat digunakan untuk keperluan lain.

2. Modal kerja (*working capital*)

Modal kerja mewakili dana sementara dalam berbisnis. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam jangka pendek. Kebutuhan akan modal kerja diakibatkan adanya ketidakseimbangan pengeluaran dan pemasukan sehubungan dengan fluktuasi musiman normal. Modal kerja biasanya dibutuhkan untuk membeli perlengkapan, membayar tagihan, membayar upah dan gaji karyawan dan lain-lain.

3. Modal untuk berkembang (*growth capital*)

Modal berkembang merupakan modal yang diperlukan untuk mendanai perkembangan sebuah perusahaan.

Modal diartikan sebagai semua barang dan jasa yang sudah di investasikan dalam bentuk bibit, obat-obatan, alat-alat pertanian dan lain-lainnya sumbangan faktor produksi tanah dalam proses produksi pertanian yaitu berupa unsur-unsur hara yang terkandung di dalamnya yang menentukan tingkat kesuburan suatu jenis tanaman. Faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian adalah manajemen pertanian yang berfungsi mengkoordinir faktor-faktor produksi lainnya agar dapat menghasilkan *output* secara efisien (Tohir, 1993)

Menurut Prawirosentono (2002) modal adalah salah satu faktor produksi penting di antara berbagai faktor

produksi yang diperlukan. Bahkan modal merupakan faktor produksi penting untuk pengadaan faktor produksi seperti tanah, bahan baku, dan mesin. Tanpa modal tidak mungkin dapat membeli tanah, mesin, tenaga kerja, dan teknologi lain). Modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang, dan dinyatakan dalam nilai uang. Modal dalam bentuk uang pada suatu usaha mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan usaha, yakni:

1. Sebagian dibelikan tanah dan bangunan;
2. Sebagian dibelikan persediaan bahan;
3. Sebagian dibelikan mesin dan peralatan;
4. Sebagian lagi disimpan dalam bentuk uang tunai (cash).

Menurut Daniel (2004) Modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya, Modal adalah faktor terpenting dalam pertanian khususnya terkait bahan produksi dan biaya tenaga kerja. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal bisa menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan pada proses pertanian sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima. Dalam usahatani modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Modal tetap, meliputi: tanah dan bangunan. Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis pada satu periode produksi. Jenis modal ini memerlukan pemeliharaan agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama.
2. Modal bergerak, meliputi: alat-alat pertanian, uang tunai, piutang di bank, bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, obat-obatan), tanaman, dan ternak. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibedakan menjadi: milik sendiri, pinjaman atau kredit, hadiah, waisan, dari usaha lain dan kontrak.

Menurut Supardi (2016) macam-macam modal dalam usahatani adalah sebagai berikut:

1. Lahan pertanian merupakan modal istimewa, tidak perlu diperhitungkan penyusutannya, mempunyai nilai terbesar dalam usahatani. Lahan bukan merupakan hasil produksi, tetapi dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali dan meningkatkan pendapatan.
2. Bangunan, ternak, rumah petani, kandang ternak, gudang, lumbung, bangunan pengairan/ *drainase*, dan lain-lain.
3. Alat-alat dipergunakan untuk mempercepat dan mempermudah pekerjaan, misalnya: cangkul, bajak, *sprayer*, pompa air, *rice mill*, alat pengangkut (gerobak, dokar, dan lain-lain), kerbau, sapi, dan lain-lainnya.
4. Sarana produksi, termasuk modal tidak tetap, misalnya: bibit, pupuk, pestisida, dan lain-lain.
5. Persediaan, termasuk modal tidak tetap, merupakan hasil dari pada usahatani yang disediakan guna membiayai usahatani.

6. Berbagai macam tanaman, ternak, dan ikan.
7. Uang tunai, ada usahatani yang banyak menggunakan uang tunai tetapi juga ada yang sedikit sekali menggunakan uang tunai. Uang tunai di dalam usahatani digunakan antara lain untuk membayar upah tenaga luar, membeli sarana produksi, membiayai pengeluaran-pengeluaran kepada pihak ketiga (berupa pajak dan pungutan-pungutan lainnya: iuran irigasi, iuran pembangunan, dan sebagainya).

Bagi petani khususnya di daerah pedesaan pembentukan modal sering dilakukan dengan cara menabung (menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk keperluan masa yang akan datang). Dalam pengembangan pertanian, ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur penting dan strategis. Modal dalam bentuk uang tunai sangat diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi lebih dari pada itu untuk membeli sarana produksi pertanian. Misalnya, biaya pengolahan, bibit, pupuk, pestisida, dan lain-lain yang memungkinkan petani melakukan proses produksi, yang selanjutnya untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan produk usahatannya dalam hal ini gabah atau padi (Hanafie, 2010).

Capital atau modal adalah bagian dari harta kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, seperti mesin, alat produksi, gedung, transportasi dan lain-lain. Pembahasan mengenai modal yang merupakan salah satu faktor produksi dalam ekonomi Islam adalah terkait dengan masalah kepemilikan harta. Menurut Islam, kepemilikan pada dasarnya adalah sebagai naluri alamiah yang dimiliki oleh manusia dan hanya berfungsi sebagai sarana penunjang untuk mencapai tujuan yang lebih besar, karena semua yang

ada di muka bumi (termasuk harta) adalah milik Allah SWT (Umar, 2000).

Menurut Rozalinda (2014) Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak dapat menghasilkan suatu barang atau jasa. Modal menduduki tempat yang spesifik, yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Dalam Islam, modal suatu usaha harus bebas dari riba. Untuk jenis modal itu sendiri menurut Rozalinda (2014) modal dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Sementara itu modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya, modal yang berupa pinjaman bank.
2. Berdasarkan Bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya, mesin, gedung, mobil dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya, hak paten, nama baik, dan hak merk.
3. Berdasarkan Pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh

pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

4. Modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya, mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku.

Modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan syar'ii, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Modal dalam sistem ekonomi Islam diharuskan untuk terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti atau mengalami perputaran. Hal ini dikarenakan ketika uang atau modal terhenti maka harta itu tidak akan mendatangkan manfaat bagi orang lain. Namun sebaliknya ketika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis, maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk diantaranya jika ada bisnis yang berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja.

Modal menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam sebagai syarat tersedianya sarana produksi yang menghasilkan output. Modal merupakan unsur pokok dalam memulai kegiatan produksi padi sawah di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Modal dalam islam tidak boleh digunakan secara boros harus sesuai pertimbangan-pertimbangan di awal, dan juga mengharamkan peminjaman biaya atau modal dengan cara

menarik bunga. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-baqarah (2) ayat 279 sebagai berikut:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا
فَأَذْنُوبُ بَحْرَبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِؕ وَإِنْ تَبْتُمْ
فَلَكُمْ رُءُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا
تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Terjemahnya: *“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”*

2.4.2 Teori Tenaga Kerja

Istilah tenaga kerja sangat luas, yaitu meliputi setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat, baik yang sudah mempunyai pekerjaan dalam hubungan kerja atau sebagai swapekerja yang belum/tidak mempunyai pekerjaan. Tenaga kerja dapat dilihat perumusannya pada UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Adamson, 2020).

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses

produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. (Masyhuri, 2007) Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Ketersediaan tenaga kerja, ketersediannya perlu cukup memadai. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini terkait erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat upah, dan sebagainya.
2. Kualitas tenaga kerja, skill merupakan menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan. Spesialisasi memang dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi. Penggunaan peralatan teknologi yang canggih jika tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang terampil akan menyebabkan kemubadhiran karena operasionalisasi teknologi tidak berjalan.
3. Jenis kelamin, akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerja laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup kelihatan berbeda dengan pekerja perempuan.
4. Tenaga kerja yang bersifat “temporer” atau musiman dalam sektro pertanian. Keberadaan tenaga kerja musiman ini akan menyebabkan tambahan jumlah tenaga kerja yang menganggur.
5. Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki tentu beda. Perbedaan ini pun juga disebabkan oleh tingkat golongan, pendidikan, atau lainnya.

Menurut Zaman, dkk (2020) Tenaga kerja dalam usahatani merupakan daya manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan pertanian. Dalam usahatani, ditemukan beragam aktivitas yang membutuhkan tenaga kerja. Masing-masing kegiatan memiliki karakter tersendiri sehingga kebutuhan tenaga kerja juga memiliki karakteristik tertentu, namun secara umum tenaga kerja manusia mampu melakukan semua jenis pekerjaan dalam usahatani. Selanjutnya karakteristik tenaga kerja dalam usahatani sangat berbeda dengan tenaga kerja pada bidang usaha diluar usahatani. Perbedaan karakteristik ini karena usahatani berhubungan dengan makhluk hidup yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti iklim dan manusia. Manusia atau petani tidak dapat mengendalikan lingkungan dalam kegiatan usahatannya. Disamping itu kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani juga berbeda dengan usaha lain. Karena kegiatan usahatani memiliki kegiatan yang beranekaragam. Karakteristik tenaga kerja bidang usahatani menurut Tohir (1983) adalah sebagai berikut:

1. Keperluan akan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata
2. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas
3. Tidak mudah distandarkan, dirasionalkan, dan dispesialisasikan
4. Beraneka ragam coraknya dan kadang kali tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Rahim & Hastuti (2007) Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru,

terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya waktu tenaga efektif yang dipakai.

Menurut Hernanto (1996) Dalam usahatani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan dalam pekerjaan, antar lain yaitu:

- a. persiapan tanaman
- b. pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obathama/penyakit yang digunakan sebelum tanaman)
- c. penanaman/persemaian
- d. pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air
- e. panen dan pengangkutan hasil
- f. penjualan

Menurut Supardi (2016) jenis tenaga kerja di dalam usahatani dibedakan antara tenaga kerja keluarga petani dan tenaga kerja luar. Dalam usahatani sebagian besar kebutuhan akan tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga keluarga sendiri ini merupakan sumbangan keluarga kepada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Maka dalam usahatani jarang dijumpai petani yang merasa rugi, karena tenaga kerja keluarga ini secara riil tidak dibayar. Sedangkan pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya: pada waktu penggarapan (pengolahan tanah), penanaman, pemungutan hasil dan lain-lain, petani harus menggunakan tenaga kerja

luar yang dibayar/diupah, baik tenaga kerja manusia maupun tenaga kerja mesin.

Selanjutnya Supardi (2016) menjelaskan bahwa kegiatan tenaga kerja keluarga pada hakekatnya akan dipengaruhi oleh faktor, sebagai berikut:

1. Jenis tanaman yang diusahakan
2. Jumlah dari anggota keluarga, makin besar anggota keluarga akan makin besar kebutuhannya, sehingga makin giat anggota keluarga tadi bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Kebutuhan-kebutuhan lain misalnya kebutuhan untuk sekolah, kendaraan, pakaian, rumah, dan lain-lain.

Sedangkan kegiatan tenaga kerja luar akan dipengaruhi oleh faktor, sebagai berikut:

1. Sistem upah yang berlaku, dalam hubungan ini dikenal:
 - a) Sistem upah waktu, dimana seorang dibayar menurut lamanya bekerja terlepas dari prestasi bekerja.
 - b) Sistem upah borongan, yakni upah uang diberikan berdasarkan prestasi kerja tersebut terlepas dari pada waktu untuk memperoleh prestasi kerja tadi, hal ini dapat diukur dari hasil per kesatuan kerja.
2. Lamanya waktu kerja ditentukan oleh lamanya kerja perhari, perminggu, perbulan, ataupun pertahun akan saling mempengaruhi. Orang tidak dapat bekerja lebih lama dari waktu tertentu, karena bila terlalu lama prestasi kerja akan menurun.
3. Kecakapan tenaga kerja, pada dasarnya manusia tidak sama kecakapannya.

4. Umur tenaga kerja, hal ini akan dipengaruhi oleh berat ringannya pekerjaan dan kehidupan sehari-hari tenaga kerja.

Kegiatan atau kinerja dari tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh budaya kerja dari tenaga kerja itu sendiri. Budaya kerja adalah cara pandang seseorang dalam memberi makna terhadap kerja. Dengan demikian, budaya kerja merupakan cara pandang seseorang terhadap bidang yang ditekuninya dan prinsip-prinsip moral yang dimiliki yang kemudian menumbuhkan keyakinan yang kuat atas dasar nilai-nilai yang diyakini, serta mempunyai semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan prestasi atau kinerja yang terbaik, sehingga terbentuklah yang namanya etos kerja.

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Ismainar, 2015). Etos kerja yang dimiliki oleh individu digunakan sebagai landasan dalam bekerja sehingga kinerja yang ditampilkan memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas masing-masing individu dalam bekerja ini dapat berbeda satu sama lain karena etos kerja individu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor budaya. Yusuf (2011) menyatakan bahwa etos kerja tiap individu dapat berbeda karena etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Latar belakang pribadi individu
2. Nilai agama yang dianutnya
3. Kondisi lingkungan, manusia dan alam disekitarnya.

Menurut Anoraga (2001) Etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja, oleh karena itu menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga

diperlukan dorongan atau motivasi. Anoraga (2001) menegaskan bahwa etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Agama, Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.
2. Budaya sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.
3. Sosial politik, tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan

untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

4. Kondisi lingkungan/geografis, etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.
5. Pendidikan, etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.
6. Struktur ekonomi, tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.
7. Motivasi intrinsik individu, individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga

dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

Dalam pandangan Islam manusia diciptakan oleh Allah SWT. tidak dengan sia-sia. Terdapat alasan mulia yang mendasarinya yakni untuk beribadah, mengabdikan kepada Allah SWT. dalam proses beribadah untuk mencapai ridha Allah SWT. maka manusia harus bekerja. Hakikat bekerja adalah tenaga dan pikiran yang dikeluarkan oleh manusia untuk menghasilkan barang dan jasa dengan mengharap imbalan berupa uang (Fordebi dan Adesy, 2016).

Tenaga kerja merupakan faktor yang tidak kalah penting. Karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan mengolah Sumber Daya Alam yang telah disediakan oleh Allah SWT. Islam sendiri mewajibkan setiap muslim khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan agar hidup mereka menjadi lebih baik dan tidak kekurangan sedikitpun. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Quran surah An-Nahl (16) ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ
 أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
 فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Terjemahnya: *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

2.4.3 Teori Produksi

Teori produksi merupakan studi mengenai kegiatan produksi atau proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (*input*) menjadi hasil produksi (*output*). Dalam kegiatan produksi, produsen menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang dan jasa yang sesuai untuk digunakan. Dalam teori produksi, istilah produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi diukur sebagai tingkat hasil produksi (*output*) perperiode waktu karena merupakan konsep aliran (Rufaidah, 2015).

Noor (2007) menyatakan bahwa teori produksi adalah prinsip ilmiah dalam melakukan produksi, yang meliputi:

1. Bagaimana memilih kombinasi penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* dengan produktivitas dan efisiensi tinggi.
2. Bagaimana menentukan tingkat *output* yang optimal untuk tingkat penggunaan *input* tertentu.

3. Bagaimana memilih teknologi yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan.

Secara umum produksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Sedangkan dalam arti sempit, pengertian produksi hanya diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang (*spareparts*) maupun komponen-komponen penunjang. Hasil-hasil produksinya dapat berupa barang konsumsi maupun barang industri (Fuad, dkk, 2006). Sedangkan Ridwan, dkk (2013) menyatakan bahwa produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempertinggi nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian, produksi berkaitan erat dengan bekerja, yaitu satu aktivitas yang dilakukan seseorang secara bersungguh-sungguh dengan mengeluarkan seluruh potensinya untuk mencapai tujuan tertentu (h. 70).

Menurut Assauri (2008) kegiatan produksi adalah rangkaian kegiatan yang dengan menggunakan sarana dan prasarana produksi, sehingga masukan atau *input* dapat diolah menjadi keluaran yang berupa barang atau jasa yang akhirnya dapat dijual kepada konsumen/pelanggan untuk memungkinkan perusahaan memperoleh hasil keuntungan yang diharapkan. Selanjutnya Assauri (2008:42) menjelaskan bahwa dalam kegiatan menghasilkan produk berupa barang atau jasa, terbagi menjadi tiga jenis proses, yaitu:

1. Proses produksi yang kontinu (*continuous process*), dimana peralatan produksi yang digunakan disusun dan diatur dengan memerhatikan urutan-urutan kegiatan atau routing dalam menghasilkan produk tersebut, serta arus bahan dalam proses telah distandarisir.

2. Proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*), dimana kegiatan produksi dilakukan tidak standar, tetapi didasarkan pada produk yang dikerjakan, sehingga peralatan produksi yang digunakan disusun dan diatur dapat bersifat lebih *Flexible* untuk dipergunakan guna menghasilkan berbagai produk dan berbagai ukuran.
3. Proses produksi yang bersifat proyek, dimana kegiatan produksi dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda-beda, sehingga peralatan produksi yang digunakan ditempatkan di lokasi dimana proyek tersebut dilaksanakan dan pada saat yang direncanakan.

Primyastono, Istikharoh, dkk, (2006) menyatakan bahwa produksi merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali dengan proses produksi. Produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses yang bertujuan untuk meningkatkan *utility* (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, kegiatan produksi merupakan proses atau siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal/kerja, modal, tanah) dalam waktu tertentu.

Menurut Arif & Amalia (2010) Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut faktor produksi. Faktor produksi merupakan suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat *output* dan mengkombinasikan penggunaan *input*. Mengenai hal itu, Syafii, dkk (2020) menegaskan bahwa faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi disebut dengan *output*. Fungsi

produksi dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan, yaitu sebagai berikut.

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

Q adalah *Output*

K adalah *Input* capital

L adalah *Input* tenaga kerja

R adalah kekayaan alam

T adalah teknologi

Persamaan diatas merupakan suatu persamaan matematik fungsi produksi yang berarti bahwa tingkat produksi suatu barang atau jasa tergantung dari jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Jumlah produksi yang berbeda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi dengan jumlah yang berbeda pula. Selain itu, untuk tingkat produksi tertentu dapat juga digunakan gabungan dari beberapa faktor produksi yang berbeda. Contohnya, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu seperti komoditas padi, perlu digunakan tanah yang lebih luas, apabila bibit unggul digunakan, akan tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk, bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan menggabungkan berbagai faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu, sehingga dapat ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi barang tersebut.

Menurut Sukirno (2016) Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dapat menentukan sampai dimana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi empat jenis antara lain:

1. Tanah dan Sumber Alam

Faktor produksi tanah dan sumber alam adalah faktor produksi yang dapat disediakan oleh alam. Faktor produksi ini meliputi tanah, serta berbagai jenis barang tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dapat dijadikan modal seperti air yang dibendung untuk irigasi atau untuk pembangkit tenaga listrik.

2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja yang dimaksud bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja ini meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki.

3. Modal

Faktor produksi modal merupakan benda yang diciptakan atau berasal dari manusia dan digunakan untuk dalam kegiatan produksi barang-barang dan jasa-jasa. Contohnya seperti sistem pengairan, bangunan pabrik dan pertokoan, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta alat-alat pengangkutan.

4. Keahlian Keusahawan

Keahlian keusahawan ini berbentuk keahlian ataupun kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi, para pengusaha akan memerlukan ketiga faktor produksi yang lain yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Keahlian seorang usahawan meliputi kemahiran seseorang dalam mengorganisasi atau mengolah berbagai sumber atau faktor produksi yang telah tersedia secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.

Menurut Daniel (2004) menyatakan bahwa pada prinsipnya produksi merupakan terjemahan dari kata *production* yang merupakan sejumlah hasil dalam satu lokasi dan waktu tertentu. Misalnya produksi padi di Jawa Tengah pada tahun 2000 adalah 900.000 ton. Sementara hasil rata-rata ditingkat petani adalah 4,5 ton/ha. Jadi satuan dari hasil adalah satuan berat per satuan luas, sedangkan satuan dari produksi hanya satuan berat. Sedangkan menurut Mubyarto (dalam Hanafie, 2010) produksi merupakan hasil yang diperoleh petani dari hasil pengolahan atau pengelolaan usahataniannya, besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani diperhitungkan dari produksi. Terdapat tiga aspek proses produksi antara lain:

1. Kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan
2. Bentuk barang atau jasa diciptakan
3. Distribusi temporal dan spasial dari barang dan jasa yang dihasilkan

Menurut Miller & Mener (dalam harahap, dkk, 2015) Produksi adalah bagian terpenting dari ekonomi islam disamping konsumsi, distribusi dan redistribusi. Produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung akan menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kata lain, produksi adalah rangkaian kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Dalam ekonomi islam, produksi dideskripsikan dengan istilah-istilah yang lebih dalam dan luas.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia baik itu individu ataupun kelompok dalam rangka menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa, yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat

kebutuhan manusia jumlahnya masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasan sumber daya, maka seseorang tidak lagi dapat memproduksi sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi sesuatu yang menjadi kebutuhannya tersebut. Secara teknik, produksi dapat diartikan sebagai proses mentransformasikan *input* menjadi *output*, akan tetapi definisi produksi dalam ilmu ekonomi mencakup tujuan kegiatan yang menghasilkan *output* serta karakter-karakter yang melekat padanya (Frida, 2020).

Selanjutnya (dalam Frida, 2020:125-126) beberapa ekonom muslim turut pula mendefinisikan mengenai produksi dalam perspektif islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Khaf mendefinisikan kegiatan produksi sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik material tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana yang digariskan dalam ajaran islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 2) Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan bagi masyarakat. Dalam pandangannya, selama produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat, maka berarti ia telah bertindak Islami.
- 3) Abdurrahman Yusro Ahmad menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi, yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat

yang dapat diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai utilitas dan masih dalam bingkai nilai halal, serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi islam berkaitan dengan manusia dan keberadaannya dalam aktivitas ekonomi. Meskipun setiap definisi yang dipaparkan oleh para ekonom islam tersebut memberikan penekanan yang berbeda-beda, namun secara garis besar masing-masing definisi menyebutkan bahwa setiap kepentingan manusia yang sesuai aturan dan prinsip syariat harus menjadi target dari suatu kegiatan produksi. Lebih lanjut, produksi merupakan proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan dan memberi masalah bagi umat manusia.

Dalam islam, Produksi tidak semata-mata hanya ingin memaksimalkan keuntungan di dunia, akan tetapi yang lebih penting adalah memaksimalkan keuntungan di akhirat. Menurut Nejatullah (dalam harahap, dkk, 2015) bahwa tujuan produksi dalam islam yaitu memenuhi kebutuhan diri secara wajar, memebuhi kebutuhan masyarakat, keperluan masa depan, keperluan generasi akan datang, dan pelayanan terhadap masyarakat. Ulum & Mufarrohah (2016) menegaskan bahwa dalam sistem ekonomi Islam, kata “produksi” merupakan salah satu kata kunci terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan individu (*self interest*), dan kemaslahatan masyarakat (*sosial interest*) secara berimbang.

1.5 Grand Teori

1. Variabel Produksi (Y)

Sukirno (2016) Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai di mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi empat jenis antara lain:

1. Tanah dan Sumber Alam
2. Tenaga Kerja
3. Modal
4. Keahlian Keusahawan

2. Variabel Modal (X₁)

Bagi petani khususnya di daerah pedesaan pembentukan modal sering dilakukan dengan cara menabung (menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk keperluan masa yang akan datang). Dalam pengembangan pertanian, ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur penting dan strategis. Modal dalam bentuk uang tunai sangat diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi lebih dari pada itu untuk membeli sarana produksi pertanian. Misalnya, biaya pengolahan, bibit, pupuk, pestisida, dan lain-lain yang memungkinkan petani melakukan proses produksi, yang selanjutnya untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan produk usahatani dalam hal ini gabah atau padi (Hanafie, 2010).

3. Variabel Tenaga Kerja (X₂)

(Masyhuri, 2007) Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Ketersediaan tenaga kerja
2. Kualitas tenaga kerja
3. Jenis kelamin
4. Tenaga kerja yang bersifat “temporer” atau musiman
5. Upah tenaga kerja

Supardi (2016) kegiatan tenaga kerja luar akan dipengaruhi oleh faktor, sebagai berikut:

1. Sistem upah yang berlaku
2. Lamanya waktu kerja
3. Kecakapan tenaga kerja
4. Umur tenaga kerja

Menurut Viorica & Indrawati (2016) Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan budaya yang beragam. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia memungkinkan adanya perbedaan etos kerja pada masing-masing individu sehingga pemaknaan etos kerja pada tiap suku bangsa di Indonesia tidak dapat disamakan.

Yusuf (2011) menyatakan bahwa etos kerja tiap individu dapat berbeda karena etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Latar belakang pribadi individu
2. Nilai agama yang dianutnya
3. Kondisi lingkungan, manusia dan alam disekitarnya.

Anoraga (2001) menegaskan bahwa etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

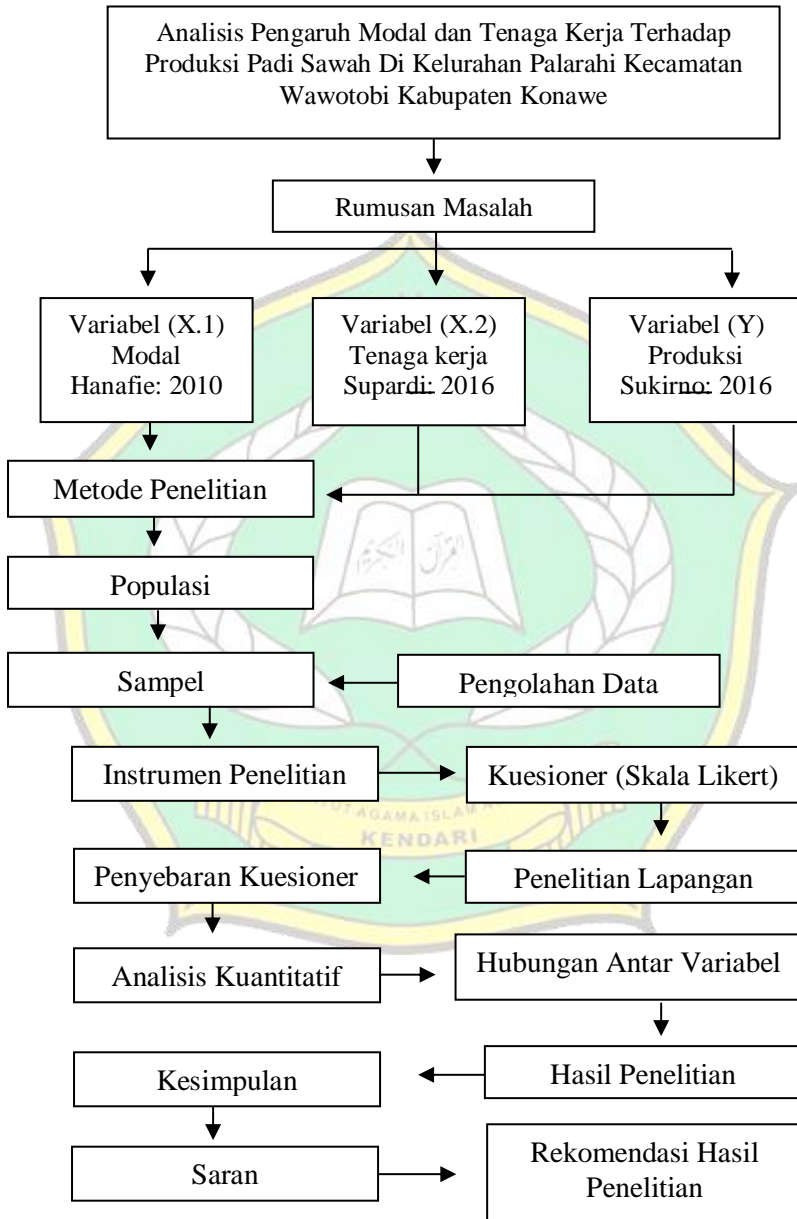
1. Agama

2. Budaya Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat
3. Sosial Politik
4. Kondisi Lingkungan/Geografis
5. Pendidikan
6. Struktur Ekonomi
7. Motivasi Intrinsik Individu

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka berfikir dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009) (<https://romisatriawahono.net>). Dalam penelitian ini kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan alur atau sistematisa yang digunakan mulai dari perumusan masalah hingga pemberian saran serta rekomendasi mengenai masalah yang di angkat terkait hubungan antara modal dan tenaga kerja terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Palarahi Kecamatan wawotobi Kabupaten Konawe. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini, secara ringkas dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Sumber: Data Diolah Di Lapangan, Tahun 2021

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang bersifat praduga, sampai kebenarannya terbukti melalui data yang terkumpul Suharsimi (2010). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. H_1 : Modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
- b. H_2 : Tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
- c. H_3 : Modal dan tenaga kerja secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe

